



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (MUNA DAN JAWA) MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Saharul Hariyono

Universitas Pattimura

*Correspondence e-mail: saharul.hariyono@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRACT

This study examines intercultural communication patterns and the challenges arising from cultural differences between Munanese students (Southeast Sulawesi) and Javanese students (Yogyakarta) at Universitas Negeri Yogyakarta. The research employs a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observations, and literature review, alongside triangulation to enhance data validity. In this study, informants were taken from several Munanese students studying at UNY with the classes of 2020, 2021, 2022, and 2023. This selection was based on the fact that the Munanese student informants had lived for three to five years in DIY so that they had a wealth of experience in communicating with the indigenous people. The theoretical framework integrates sociolinguistics and intercultural communication theory initiated by William Gudykunst & Young Yun Kim. The findings reveal that communication patterns evolve through three stages: interactive, transactional, and dynamic. In the initial phase, interactions are marked by discomfort and misunderstandings due to differences in speech styles and cultural norms. Munanese students, who tend to be direct and straightforward, are often perceived as impolite by Javanese students who value politeness and indirect communication. Over time, adaptation and cultural exchange foster more open and mutual understanding. The study also identifies communication issues such as stereotypes, ethnocentrism, and pragmatic gaps. This research offers novelty by focusing on the Munanese–Javanese communication dynamic within a multiethnic campus context. The findings provide practical contributions to the development of inclusive and culturally aware higher education environments.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 22 Nov 2025
Reviewed: 20 Jan 2026
Accepted: 27 Jan 2026
Published: 29 Jan 2026

Pages: 509-517

Keywords:

Intercultural communication; Migrant students; Munanese culture, Javanese culture, cultural adaptation

1. PENDAHULUAN

Seyogianya dalam kehidupan manusia bahwa komunikasi itu telah ada sebelum lahir. Tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia (individu/kelompok) tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi itu bisa sangat luas menembus ruang dan waktu. Komunikasi sangat banyak jenisnya, salah satunya adalah komunikasi antarbudaya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Hall, 1989). Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda (Pramesty et al., 2025). Ruang lingkupnya mencakup berbagai aspek yang memengaruhi bagaimana pesan dikodekan, dikirim, diterima, dan ditafsirkan dalam konteks lintas budaya (Hariyanto & Dharma, 2020).

Indonesia adalah laboratorium hidup komunikasi antarbudaya (Taka et al., 2025). Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, interaksi sosial di Indonesia secara alami melibatkan proses lintas budaya yang kompleks dan dinamis. Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote memiliki sistem nilai, adat, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Perbedaan tersebut kerap kali menjadi persoalan bagi pendatang (perantau) dengan lingkungan barunya. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu destinasi perantauan dengan berbagai macam multietnis di dalamnya. Perihal ini dilandasi DIY sebagai kota wisata, selain itu DIY sebagai salah satu sentral untuk menimba ilmu oleh para pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Sulawesi, Papua, Maluku, NTT, NTB, Sumatera, Riau, Kalimantan), hingga akhirnya kota ini dijuluki sebagai kota pelajar. Banyaknya pendatang dari berbagai daerah, tentunya hal ini dapat menjadi bukti bahwa DIY merupakan daerah menarik dan istimewa. Adapun pendatang DIY yang paling banyak didominasi oleh orang-orang yang hendak berkuliah atau melanjutkan studi (S-2 dan S-3) di berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Sementara itu jumlah Perguruan Tinggi di DIY baik negeri, swasta, maupun kedinasan seluruhnya sebanyak 136 institusi dengan rincian 21 Universitas, 5 Institut, 41 Sekolah Tinggi, 8 Politeknik, dan 61 Akademi (Efniita, 2018).

Salah satu Perguruan Tinggi yang terdapat di DIY adalah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dengan memiliki mahasiswa dari berbagai luar daerah. Akhirnya kampus ini juga menjadi perguruan tinggi multietnis. Adapun persoalan para mahasiswa yang berasal dari luar DIY adalah (1) gegar budaya (*culture shock*) saat proses awal menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Mereka merasa terasing, tidak mampu berkomunikasi dengan baik karena perbedaan bahasa, atau bingung dengan perilaku masyarakat setempat yang berbeda dari apa yang mereka anggap normal. (2) Stereotipe. Tampak muncul kecenderungan generalisasi tanpa diferensiasi. Misalnya etnis Jawa percaya pada stereotipe bahwa semua anggota budaya dari Muna bersifat kasar. Mereka akan memperlakukan individu dari budaya tersebut dengan kecurigaan atau penolakan, yang pada gilirannya dapat memicu respons negatif dari yang bersangkutan. (3) Etnosentrisme. Adanya sikap dan pandangan yang meremehkan kebudayaan lain, dan kerap membuat asumsi budaya sendiri lebih superior. UNY sebagai salah satu pusat pendidikan nasional yang menarik mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari etnis Muna (Sultra). Mahasiswa Muna yang menempuh studi di UNY membawa serta nilai-nilai budaya, gaya komunikasi, dan norma sosial yang khas dari komunitas mereka. Di sisi lain, mahasiswa asli Yogyakarta yang berakar pada budaya Jawa memiliki karakter komunikasi yang berbeda, cenderung halus, penuh tata krama, dan menghindari konfrontasi langsung.

Perbedaan ini sering kali menimbulkan gegar budaya, kesalahpahaman, dan hambatan komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa Muna yang terbiasa dengan gaya bicara lugas dan ekspresif kerap dianggap "kasar" oleh mahasiswa Jawa, sementara mahasiswa Jawa dinilai terlalu "berputar-putar" dalam menyampaikan maksud. Fenomena ini menunjukkan adanya pola komunikasi antarbudaya yang kompleks dan perlu dikaji secara mendalam untuk mendorong pemahaman lintas budaya yang lebih baik di lingkungan kampus. Penelitian ini mengungkap (1) bagaimanakah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa Muna (Sultra) dan mahasiswa asli DIY di UNY? (2) Apa saja persoalan komunikasi yang muncul akibat perbedaan latar budaya antara kedua kelompok mahasiswa tersebut?

Secara faktual, penelitian terhadap komunikasi antarbudaya sejauh pencarian dan eksplorasi telah ada. Pertama, mengkaji komunikasi antarbudaya dalam resolusi konflik berbasis pranata adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat (Bahari, 2008). Adapun resolusi yang ditawarkan adalah adat musyawarah yang mampu mencegah meluasnya konflik dan menghentikan konflik. Kedua, penelitian yang ditulis oleh (Nugroho et al., 2012) melihat pola komunikasi Batak dan Jawa di Yogyakarta. Hasil penelitian menandaskan etnis Batak ini memiliki pola komunikasi budaya *low context* dan *masculinity*, sedangkan Jawa (masyarakat Yogyakarta) dengan pola budaya *high context* dan *femininity*. Dalam budaya *high-context* seperti di Asia dan Timur Tengah, banyak informasi tidak diucapkan secara eksplisit, melainkan terkandung dalam konteks, bahasa tubuh, dan norma sosial. Sebaliknya, budaya *low-context*, seperti di Amerika Utara dan Eropa Barat, cenderung lebih langsung dan mengandalkan kata-kata yang eksplisit untuk menyampaikan informasi (Siregar & Nursyamsi, 2024). Namun demikian, kajian-kajian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada konteks konflik komunal atau relasi sosial masyarakat umum, belum secara spesifik menelaah dinamika komunikasi antarbudaya dalam lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa. Kedua, penelitian tentang komunikasi antarbudaya di Yogyakarta lebih banyak menyoroti relasi Batak–Jawa, sementara interaksi antara etnis Muna (Sulawesi Tenggara) dan Jawa sebagai kelompok mayoritas di DIY masih sangat minim dikaji. Padahal, mahasiswa Muna sebagai pendatang memiliki latar budaya, gaya berbahasa, dan norma komunikasi yang berbeda dari mahasiswa asli DIY.

Kajian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang berkenaan mempelajari antara bahasa dan masyarakat, termasuk variasi bahasa berdasarkan etnis, kelas sosial, dan budaya. Sosiolinguistik sesungguhnya adalah ilmu interdisiplin sosiologi dan linguistik (Wati et al., 2020). Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus utamanya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, serta bagaimana faktor-faktor sosial seperti etnis, kelas, gender, usia, dan budaya memengaruhi fungsi bahasa. Perihal ini lazim dikenal dengan sosiologi bahasa (Yunidar, 2025). Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pertama, variasi bahasa dalam bahasa yang sama. Kedua disebut alih kode (*code switching*). Ketiga, campur kode (*code-mixing*) (Chaer & Leonie, 2010). Alih dan campur kode menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Selain itu, untuk tampak integratif dan memperdalam kajian digunakan analisis komunikasi antarbudaya yang diinisiasi oleh William Gudykunst & Young Yun Kim. Gudykunst dan Kim menyebut komunikasi antarbudaya sebagai *communicating with strangers*—karena kita berinteraksi dengan orang yang berbeda latar budaya, nilai, dan cara berpikir. "Stranger" di sini bukan berarti orang asing secara literal, tetapi siapa pun yang berbeda secara budaya dari kita. Model ini bertujuan untuk membantu kita memahami proses komunikasi yang terjadi saat kita berinteraksi dengan orang dari budaya lain, agar komunikasi menjadi lebih

efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Gudykunst & Kim, 2003). Gudykunst dan Kim menekankan pentingnya *kompetensi* yang mencakup: (1) Pengetahuan budaya: memahami nilai, norma, dan gaya komunikasi budaya lain; (2) Motivasi: keinginan untuk berkomunikasi secara efektif; (3) Keterampilan: kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi, mendengarkan aktif, dan menginterpretasi pesan dengan tepat. Model Gudykunst dan Kim menggabungkan berbagai elemen komunikasi antarbudaya, termasuk persepsi, bahasa, dan perilaku adaptif (Siregar & Nursyamsi, 2024). Model ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi yang adaptif dan fleksibel agar dapat berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini diambil dari beberapa mahasiswa Muna (Sultra) yang menempuh studi di UNY dengan angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023. Pemilihan ini dilandasi bahwa informan mahasiswa Muna tersebut telah lama tinggal antara tiga hingga lima tahun di DIY sehingga mereka memiliki pengalaman yang beragam dalam berkomunikasi dengan masyarakat asli. Subjek penelitian adalah mahasiswa Muna (Sultra) yang aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa Muna-Yogyakarta (HIPMMUST Yk). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman informan secara mendalam (Fakhri et al., 2025). Pedoman wawancara diarahkan pada dua fokus utama, yaitu: (1) cara informan merespons dan menyikapi persoalan komunikasi antarbudaya, serta (2) strategi yang mereka terapkan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan komunikasi lintas budaya. Seluruh proses wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan dari informan dan kemudian ditranskripsikan secara menyeluruh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi beberapa tahap, yakni: (1) pengkodean terbuka, (2) penentuan tema-tema utama, dan (3) penafsiran makna berdasarkan pengalaman para informan.

Adapun teknik analisis data: (1) menyeleksi data komunikasi antarbudaya yang diperoleh, (2) mengklasifikasi komunikasi antarbudaya berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, (3) memvalidasi serta menguji keabsahan data dengan penerapan triangulasi. Teknik triangulasi data untuk membandingkan informasi yang serupa namun berasal dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran realitas yang lebih akurat dan terpercaya (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi dilakukan dengan cara memverifikasi informasi antar informan secara silang. Untuk itu, peneliti menganalisis data dari tiga perspektif yang berbeda. Pertama, melalui interpretasi pribadi peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Kedua, berdasarkan telaah terhadap artikel-artikel yang membahas kebudayaan Muna dan Jawa di Yogyakarta. Ketiga, melalui wawancara langsung dengan informan guna memahami pola interaksi, relasi sosial, dan kehidupan mahasiswa Muna di UNY dalam konteks pergaulan dengan mahasiswa maupun masyarakat lokal DIY.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Budaya

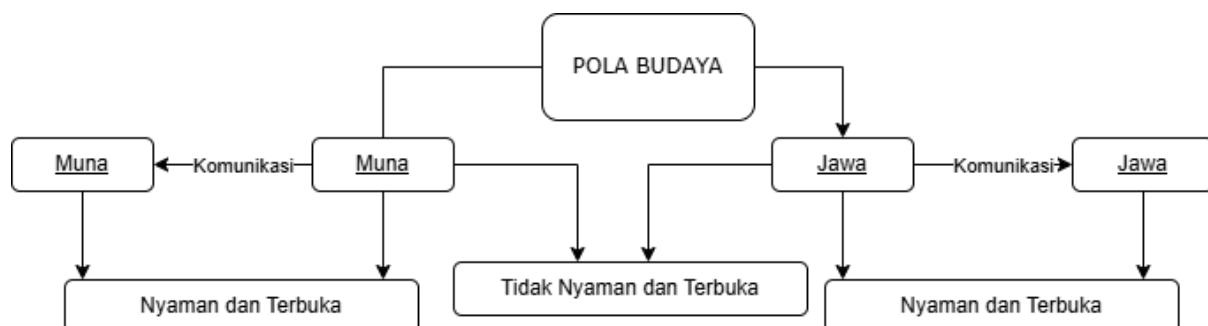
Dalam lingkungan perguruan tinggi yang multikultural seperti UNY, interaksi antarmahasiswa dari berbagai daerah menjadi hal yang wajar. Mahasiswa dari Muna (Sultra) membawa nilai-nilai budaya daerahnya yang khas, sementara mahasiswa asli DIY tumbuh dalam lingkungan budaya Jawa yang memiliki norma komunikasi tersendiri. Perbedaan ini

berpotensi melahirkan kesalahpahaman jika tidak diimbangi dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik. Budaya Muna dikenal dengan karakter masyarakat yang terbuka, lugas, dan egaliter. Dalam komunikasi, mereka cenderung langsung mengungkapkan pendapat tanpa banyak basa-basi. Nilai kejujuran dan keberanian menyampaikan pikiran sangat dijunjung tinggi. Namun, dalam konteks sosial, masyarakat Muna juga menghormati hierarki sosial dan adat (*adhati*), terutama terhadap orang yang lebih tua atau berstatus tinggi. Budaya Jawa, khususnya di DIY, menjunjung tinggi prinsip unggah-ungguh (tata krama) dan tega selira (tenggang rasa). Komunikasi dilakukan dengan cara halus, sopan, dan tidak langsung (*indirect communication*). Mahasiswa asal DIY umumnya menghindari konfrontasi verbal dan lebih memilih cara diplomatis untuk mengungkapkan ketidaksetujuan.

B. Pola Komunikasi

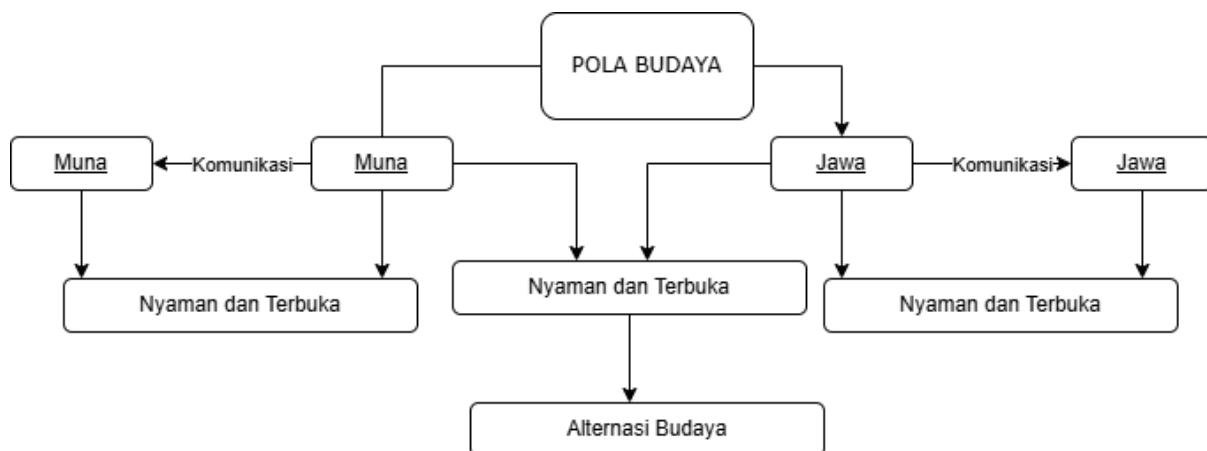
Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa Muna (Sultra) dengan mahasiswa asli di UNY atau masyarakat setempat melalui pola komunikasi interaktif, transaksional, dan tahap dinamis. Pada tahap interaktif bersifat dua arah, ada yang berperan sebagai pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*). Dalam komunikasi tersebut, umpan balik menjadi elemen penting yang menunjukkan bahwa pesan telah diterima, dipahami, dan ditanggapi. Namun dalam tahap ini masih tergolong rendah. Perihal ini dapat diterangkan dalam bagan 1 berikut.

Bagan 1. Pola Interaktif



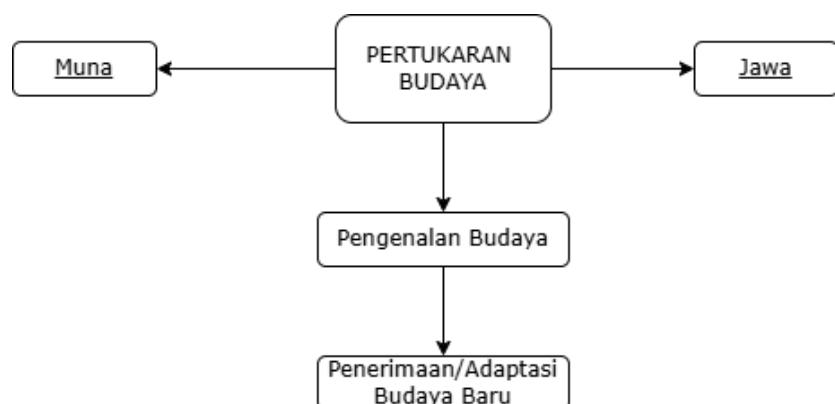
Tampak dalam bagan, kala sesama mahasiswa Muna berkomunikasi sangat berjalan lancar, nyaman, dan terbuka, begitu pun dengan mahasiswa dari DIY. Kedua etnis kerap menggunakan bahasa daerah masing-masing, atau alih kode dan campur kode (bahasa daerah dan Indonesia). Alih kode yang kerap digunakan oleh mahasiswa Muna adalah *alih kode tag* atau ahli kode ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa daerah pada akhir ujaran (Harya, 2018). Misalnya, "panas sekali hari ini, *eee*." Huruf rangkap vokal /e/ tersebut adalah suatu kelaziman dalam pemakaian bahasa daerah Muna. Kemudian campur kode yang kerap digunakan adalah *alternasi* atau campur kode pada tataran klausa (Muysken, 2004). Misalnya mahasiswa Jawa, "Nanti sore rapat ya di Fakultas. *Yen kowe ra iso teka, kabari wae*." Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Jawa. Namun apabila ada komunikasi antara mahasiswa Muna dan Jawa, tampak ada pola yang berbeda, ada perasaan tidak nyaman dan tidak terbuka saat komunikasi berlangsung. Pola komunikasi yang terjalin antara Muna dan Jawa tersebut tentu tidak berhenti pada tahap interaktif, namun lambat laun berkembang ke tahap transaksional. Tahap ini tampak menyentuh pada perihal kepekaan (emosional) yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Tahap ini dapat terlihat pada bagan 2 berikut.

Bagan 2. Pola Transaksional



Pada bagan tersebut, tampak ada pola yang sama ketika terjadi komunikasi antarsesama mereka (Muna dan Muna; Jawa dan Jawa). Selain itu, ketika Muna dan Jawa berkomunikasi terasa tidak ada lagi sekat. Mereka tampak nyaman dan terbuka. Perihal ini dilandasi karena komunikasi yang terjadi di antara etnis berbeda ini bukan sekali saja (kerap), sehingga ada nuansa kesalingan dan terjadi pertukaran budaya saat komunikasi berlangsung. Bahasa kesalingan sebagai bentuk bahasa yang menunjukkan makna timbak balik (saling) ini mereka pertontonkan dengan cara-cara sederhana. Seperti berdiskusi bagaimana pelafalan angka (1–10) dalam bahasa daerah masing-masing. Ternyata ada kemiripan pada angka 3, 5, dan 7. Dalam bahasa Muna untuk angka 3 /tolu/, 5 /lima/, 7 /pitu/; sementara bahasa Jawa angka 3 /telu/, 5 /lima/, 7 /pitu/. Mengenai penjelasan ini sudah dikaji dalam ilmu linguistik yang berkenaan dengan bahasa Austronesia. Bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa yang meliputi area Madagaskar, Asia Tenggara, dan Pasifik. Pola komunikasi antarbudaya terus berlanjut, dan sampailah pada pola komunikasi yang dinamis. Pada Tahap ini, mahasiswa Muna (Sultra) telah mampu mengerti, mempelajari, dan memahami kebudayaan yang ada di lingkungan DIY. Mereka tampak sudah mampu berbaur dan menyatu juga dengan masyarakat asli setempat. Komunikasi dinamis ini dapat digambarkan pada bagan 3 berikut.

Bagan 3. Pola Dinamis



Pada bagan 3 ini, mahasiswa Muna yang berkuliahan di UNY melakukan adaptasi komunikasi agar pesan mereka diterima secara positif dalam konteks budaya Jawa. Hal ini termasuk menyesuaikan nada bicara, memilih diksi yang lebih sopan, serta memahami

pentingnya ekspresi nonverbal seperti senyum dan gestur hormat. Mahasiswa DIY pun mengembangkan keterbukaan budaya (*cultural openness*) agar dapat memahami bahwa gaya bicara mahasiswa dari daerah lain tidak selalu berarti kasar, melainkan merupakan ekspresi spontanitas budaya. Dalam teori adaptasi komunikasi antarbudaya, proses ini disebut sebagai akomodasi komunikasi, yaitu upaya menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan norma budaya lawan bicara agar tercipta pemahaman bersama (Gudykunst & Kim, 2003).

C. Persoalan Komunikasi Antarbudaya

Interaksi antara mahasiswa Muna (Sultra) dan mahasiswa DIY sering kali diwarnai persoalan komunikasi yang bersumber dari perbedaan sistem bahasa, gaya tutur, dan norma sosial budaya. Beberapa persoalan utama antara lain:

1. Gaya Tutur (Bahasa)

Mahasiswa Muna (Sultra) terbiasa menggunakan gaya bicara langsung (*direct speech*) dengan intonasi tegas dan struktur kalimat lugas. Sementara mahasiswa DIY lebih memilih gaya tidak langsung, menghindari konfrontasi verbal, dan menyesuaikan pilihan kata agar terdengar sopan. Misalnya dalam situasi kelas, Muna: "Pak, menurut saya pendapat itu kurang tepat." Jawa: "mungkin bisa dipertimbangkan lagi, pak, kalau boleh saya berpendapat." Bagi mahasiswa DIY, cara bicara mahasiswa Muna bisa dianggap "kurang sopan," sementara bagi mahasiswa Muna, gaya tutur mahasiswa Yogyakarta bisa dipersepsi "kurang tegas".

2. Formalitas Bahasa

Dalam interaksi informal, mahasiswa Muna (Sultra) kerap menggunakan bahasa Indonesia dialek dengan logat daerah yang khas. Di sisi lain, mahasiswa DIY terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* antar teman sebaya. Pergeseran kode (*code-switching*) dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah sering menimbulkan jarak sosial linguistik dan kesalahpahaman pragmatik. Misalnya, mahasiswa DIY yang bercanda menggunakan bahasa Jawa dapat dianggap "mengejek" oleh mahasiswa non-Jawa yang tidak memahami konteks sosiolinguistiknya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Muna (Sultra) dan mahasiswa Jawa (DIY) di UNY berkembang secara bertahap melalui tiga fase: interaktif, transaksional, dan dinamis. Pada tahap awal, komunikasi cenderung kaku dan penuh ketidaknyamanan akibat perbedaan gaya tutur, norma sosial, dan persepsi budaya. Mahasiswa Muna yang terbiasa dengan gaya bicara langsung dan lugas sering kali dianggap kurang sopan oleh mahasiswa Jawa yang menjunjung tinggi kesantunan dan komunikasi tidak langsung. Seiring waktu dan intensitas interaksi, terjadi proses adaptasi dan pertukaran budaya yang membentuk pola komunikasi yang lebih terbuka dan saling memahami. Mahasiswa Muna mulai menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan norma lokal, sementara mahasiswa Jawa menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan ekspresi budaya. Proses ini mencerminkan terjadinya akomodasi komunikasi dan pembentukan kompetensi antarbudaya yang lebih baik di lingkungan kampus. Namun demikian, persoalan komunikasi seperti stereotipe, etnosentrisme, dan kesalahpahaman pragmatik masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif dan dialog lintas budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi komunikasi antarbudaya di

lingkungan pendidikan tinggi multietnis seperti UNY. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan kampus multikultural di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama, pihak kampus perlu merancang program orientasi dan pembinaan mahasiswa baru yang secara khusus memuat materi literasi komunikasi antarbudaya, agar mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal memiliki pemahaman awal mengenai perbedaan gaya komunikasi, norma sosial, dan nilai budaya masing-masing. Kedua, kampus dapat mengembangkan pelatihan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, sehingga interaksi akademik dan nonakademik dapat berlangsung lebih inklusif, adaptif, dan sensitif budaya. Pelatihan ini penting untuk mencegah munculnya stereotipe, etnosentrisme, dan kesalahpahaman pragmatik dalam kehidupan kampus sehari-hari. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas subjek kajian dengan melibatkan lebih banyak etnis pendatang dan perguruan tinggi lain di Daerah Istimewa Yogyakarta guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau observasi partisipatif jangka panjang untuk mengkaji secara lebih mendalam proses adaptasi komunikasi, dinamika konflik laten, serta efektivitas program kebijakan kampus dalam membangun iklim multikultural yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Y. (2008). Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.41>
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Efnita, T. (2018). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Kebutuhan Hidup terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mentawai di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Benefita*, 3(1), 13–33. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1849>
- Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). Literasi Digital dan Kesadaran Budaya sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas dalam Komunikasi Antarbudaya. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 3(1), 89–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9841>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (1st ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1989). *Beyond Culture* (1st ed.). Doubleday.
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (1st ed.). UMSIDA Press.
- Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 87–98. <https://jurnal.stkipgrbl.ac.id/index.php/lentera/article/view/377>

- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 403–418. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pramesty, M. D., Mintowati, M., & Asteria, P. V. (2025). Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA: Representasi Plurikultural melalui Praktik Basa-Basi dalam Komunikasi Antarbudaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 72–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21746>
- Siregar, N., & Nursyamsi, S. E. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Era Gen Alpha*. Ruang Karya.
- Taka, E. L., Andung, P. A., Nope, H. A., Konradus, B., & Dupe, F. (2025). Transformasi Komunikasi Antarbudaya di Perbatasan Indonesia–Timor Leste Melalui Media Sosial Facebook. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(1), 107–1017. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jk.v14i1.7370>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(1), 21–37. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2559>
- Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.